

PERENCANAAN JALAN SURYA KENCANA – SILIWANGI SEBAGAI RUANG INTERPRETASI BUDAYA DI KAWASAN PECINAN KOTA BOGOR

Moh. Sanjiva Refi Hasibuan¹⁾, Ray March Syahadat²⁾, Nuraini¹⁾, Nurhayati H.S. Arifin³⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur Lanskap, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

²⁾Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Sains dan
Teknologi Nasional

³⁾Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Abstract

Each year, Chinatown of Bogor Municipality as heritage city which is located on Suryakencana - Siliwangi Road usually hold Cap Go Meh celebration. By 2013, this tradition was held again by the name of Bogor Street Festival. The rapid development and an increasing number of vehicles became a problem in this activity. Based on the description of the problem, it is necessary to plan the Suryakencana-Siliwangi Road as a space of cultural interpretation in the Chinatown area of Bogor, in order to obtain an act of preservation and development of cultural activities in order to avoid loss of quality in the cultural activities. The results of this study are obtained by an appropriate planning concepts for the Chinatown area of Bogor especially Suryakencana – Siliwangi's streetscape as cultural path. The concepts are improving the function of space planning and optimizing the use of the existing space to support the Cap Go Meh celebration in order to provide the knowledge, experience, comfort and satisfaction for the participants and visitors. This concept was then developed into the concept of circulation and concept of space then overlaid to produce an appropriate block plan.

Keywords: cap go meh, cultural path, heritage city, street festivals, streetscape

Latar Belakang

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia yang memiliki sejarah serta keragaman sosial budaya yang tinggi, hal ini tercermin dari etnis masyarakat, adat masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan etnis dan bentuk bangunannya yang khas dan menonjolkan keunikan budayanya. Salah satu keragaman sosial budaya tersebut dapat terlihat jelas pada kawasan pecinan yang terletak di Jalan Suryakencana – Siliwangi. Handinoto (1999) menyatakan bahwa kawasan pecinan (*China town* atau *Chinezen Wijk*) merupakan kawasan yang memiliki atmosfer khas dengan pola yang diatur sesuai fengsui, diperkuat dengan

kehadiran klenteng sebagai pusat ibadah dan sosial, adanya rumah toko (ruko), serta bentuk-bentuk bangunan yang khas. Kawasan pecinan sendiri terbentuk akibat emigrasi masyarakat Tionghoa.

Perkembangan kawasan pecinan di Kota Bogor hingga saat ini berpusat pada koridor Jalan Suryakencana - Siliwangi. Jalan yang memiliki hirarki jalan kolektor sekunder ini merupakan penghubung antar kecamatan dan merupakan jalan alternatif menuju Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Kentalnya ciri khas budaya China di kawasan pecinan ini dapat terlihat dari keberadaan vihara dan kelenteng Hok Tek Bio yang terletak di sudut timur persimpangan Jalan

Suryakencana dan bentuk arsitektur bangunan-bangunan ruko yang menunjukkan ciri khas pecinan. Sesuai dengan karakter daerah pecinan yang umumnya kawasan perdagangan (Dewi *et al*, 2005), kawasan pecinan Kota Bogor juga merupakan daerah sentra perdagangan dengan skala pelayanan kota, disamping itu dalam menjaga kentalnya ciri khas kawasan Jalan Suryakencana – Siliwangi ini sebagai kawasan pecinan, masyarakat pada kawasan ini setiap tahunnya mengadakan aktivitas budaya *Cap Go Meh* dalam rangka meriahkan dan penutupan hari raya imlek.

Cap Go Meh di Kota Bogor sudah dikenal sejak 100-an tahun yang lalu, akan tetapi kegiatan tersebut sempat hilang dan mulai diadakan lagi sejak tahun 2003 dan masih berlangsung sampai saat ini. Pada awalnya kegiatan *Cap Go Meh* di laksanakan di beberapa jalur jalan yaitu dimulai dari Hok Tek Bio – Jalan Suryakencana – Jalan Roda – Jalan Pasar – Jalan Lawang Seketeng – Jalan Ir. H. Juanda – Hok Tek Bio. Sekarang kegiatan tersebut berlangsung dari Hok Tek Bio – Jalan Suryakencana – Jalan Siliwangi – Simpang Tiga Batutulis – Jalan Siliwangi – Jalan Suryakencana – Hok Tek Bio.

Menurunnya jumlah jalur kegiatan aktivitas *Cap Goh Meh* dikarenakan pesatnya pembangunan serta penambahan jumlah kendaraan yang meningkat. Kencana dan Arifin (2012) menyatakan bahwa saat ini Bogor telah menjadi kota yang ramai dan pembangunannya lebih mengarah pada aspek ekonomi. Kecenderungan tersebut menjadikan aspek-aspek lain menjadi kurang diperhatikan. Hal ini juga terjadi pada jalur Jalan Suryakencana - Siliwangi sebagai jalan utama diadakannya kegiatan *Cap Go Meh* pada saat ini yang merupakan salah satu kegiatan untuk

melestarikan kebudayaan masyarakat Tionghoa Bogor. Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan perencanaan Jalan Suryakencana – Siliwangi sebagai ruang interpretasi budaya di kawasan pecinan, Bogor sehingga diperoleh suatu tindakan pelestarian dan pengembangan jalur kegiatan budaya agar tidak terjadi penurunan kualitas pada kegiatan budaya tersebut.

Tujuan dari studi ini yaitu: (1) mengidentifikasi karakter kawasan Pecinan dan penggunaan ruang dalam perayaan *Cap Go Meh* dan Bogor Street Festival; (2) menganalisis permasalahan pada penggunaan ruang dalam perayaan *Cap Go Meh* dan Bogor Street Festival ; dan (3) merencanakan Jalan Suryakencana - Siliwangi sebagai ruang interpretasi budaya. Manfaat studi ini yaitu memberikan apresiasi budaya kepada masyarakat Tionghoa di kota Bogor dan memberikan kontribusi untuk mendukung kota Bogor sebagai Kota Pusaka.

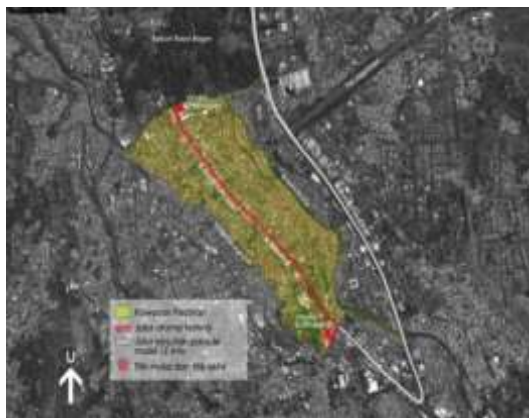
Metodologi

Waktu dan Tempat

Studi ini di laksanakan di sepanjang Jalan Suryakencana- Siliwangi Bogor (Gambar. 1) pada saat sepanjang Maret 2013. Pengamatan utama dilaksanakan ketika puncak acara perayaan hari *Cap Go Meh* (Bogor Street Festival) pada tanggal 13 Maret 2013 mulai pukul 16.00 - 22.00 WIB.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam studi ini adalah bahan pustaka, software pengolah gambar, dan software pengolah kata sedangkan bahan yang digunakan adalah data hasil survei dan pengamatan serta hasil wawancara mendalam kepada informan kunci.



Gambar 1. Jalan Suryakencana dan Kawasan Pecinan, Bogor

Metode

Tahapan studi perencanaan berupa inventarisasi aspek fisik, studi pustaka, dan wawancara, kemudian dilakukan analisis terhadap permasalahan yang ada dan potensi yang dimiliki oleh kawasan Jalan Suryakencana. Hasil kemudian dianalisis untuk mendapatkan zonasi ruang yang potensial. Selanjutnya, dikembangkan dengan konsep perencanaan yang akan dilakukan terhadap kawasan tersebut sehingga menghasilkan konsep yang ideal dimana produk akhir dari studi ini adalah berupa *block plan*. Sementara metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dan spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Lokasi, luas dan batasan wilayah

Kawasan Pecinan Suryakencana terletak di Kecamatan Bogor Tengah yang merupakan salah satu dari 6 kecamatan yang terdapat di Kota Bogor. Kecamatan Bogor Tengah sendiri memiliki luas wilayah 813 ha. Wilayah kecamatan Bogor Tengah mencakup 11 kelurahan yang meliputi 99 RW dan 436 RT. Secara administratif, batas-batas wilayah Kecamatan Bogor Tengah adalah sebelah

utara berbatasan dengan Kelurahan Bantarjati dan Kelurahan Tanah Sareal, sebelah selatan berbatasan dengan Kali Cipakancilan, Kelurahan Bondongan, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Ciliwung, Kali Ciharahas dan Jalan Tol Jagorawi, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Menteng dan Sungai Cisadane.

Kawasan Pecinan Suryakencana tepatnya terletak di Kelurahan Babakan Pasar dan Gudang. Luas Kelurahan Babakan Pasar sendiri adalah 41 ha dan luas Kelurahan Gudang adalah 32 ha. Kawasan Pecinan Suryakencana ini termasuk ke dalam program *Zoning Regulation* Kawasan Strategis Kota Bogor yang akan dilakukan oleh Badan Perencanaan Daerah Kota Bogor. *Zoning Regulation* adalah suatu peraturan pembagian blok peruntukan (zona) yang mengacu kepada rencana klasifikasi penggunaan lahan di Kota Bogor serta kecenderungan penggunaan lahan di kawasan strategis. Kawasan strategis ini dapat berupa kawasan yang memiliki nilai sejarah atau yang berpotensi dalam perkembangan Kota Bogor.

Iklim

Kota Bogor memiliki iklim dengan curah hujan rata-rata adalah 298.6 mm/bulan, kelembaban rata-rata 84 % dan temperatur rata-rata 25.5° C.

Topografi

Ketinggian Kecamatan Bogor Tengah termasuk wilayah dataran dengan ketinggian 201-300 m dpl. Serta kemiringannya 0-2% (datar) dan 2-15% (landai) yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas umum.

Pola penggunaan lahan

Menurut hasil interpretasi Ikonos dalam buku RP4D Tahun 2007, pola penggunaan lahan untuk Kecamatan

Bogor Tengah terbagi dalam dua peruntukan, yaitu lahan tidak terbangun dan lahan terbangun. Luas lahan terbangun di Kecamatan Bogor Tengah seluas $\pm 704,8$ ha (86,7%) dan lahan tidak terbangun seluas $\pm 107,8$ ha (13,3%).

Deskripsi Kawasan

Suryaningrum *et al.* (2009) menyatakan bahwa, pada awal abad ke-20 akibat pengaruh pengaturan permukiman berdasarkan golongan sosial masyarakat China, menimbulkan adanya pembagian sub kawasan pada, yaitu sub kawasan pertokoan dan rumah-rumah deret terdapat di sepanjang Jalan Suryakencana, areal pergudangan dan perdagangan kopi dan rempah-rempah di kampung Gudang, pusat pasar dan aktivitas perdagangan kelontong/ kebutuhan rumah tangga di Jalan Roda.

Setelah dihapuskannya peraturan Wijkenstelsel pada tahun 1915, pembauran permukiman China dan Pribumi semakin pesat di kawasan. Sekitar tahun 1920 hingga masa kemerdekaan Indonesia, terjadi perluasan kawasan ke arah selatan dan ke arah Sungai Ciliwung dan Sungai Cipakancilan.

Pada tahun 1975 terjadi perluasan Pasar Bogor dan pembangunan Plaza Bogor ke arah Jalan Suryakencana. Perluasan dan pembangunan bangunan tersebut memanfaatkan lahan milik kelenteng Hok Tek Bio, sehingga mempengaruhi luasan kelenteng. Akibatnya kelenteng sebagai identitas kawasan mulai memudar.

Tradisi *Cap Go Meh*

Tradisi *Cap Go Meh* adalah salah satu wujud kebudayaan Tionghoa yang masih berkembang dan dirayakan setiap tahunnya oleh golongan Tionghoa dan biasanya melakukan pawai, arak-arakan di

sepanjang jalan dan festival lampion. Hari raya *Cap Go Meh* atau *Yuan Xiaojie* dalam bahasa Tionghoa yang jatuh pada tanggal 15 bulan pertama tahun Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tiongkok. Menurut tradisi rakyat Tiongkok, se usai *Cap Go Meh*, maka berakhirlah seluruh perayaan Tahun Baru Imlek (Fitriani, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengurus Vihara Hok Tek Bio, Bapak Kusuma menyatakan *Cap Go Meh* merupakan pesta penutupan acara tahun baru China yang biasa disebut Imlek. Acara tersebut dilaksanakan satu minggu setelah Imlek yang bertepatan dengan munculnya bulan baru. *Cap Go Meh* sendiri secara garis besar merupakan sebuah pesta rakyat. Untuk itu semakin banyak orang yang berpartisipasi, semakin sukses acara tersebut. Acara ini tidak memiliki suatu hal yang wajib dilakukan sebab seperti yang dikatakan sebelumnya *Cap Go Meh* merupakan sebuah pesta dan seperti selayaknya pesta kebanyakan, semua orang (sebagai penyelenggara pesta) bebas menentukan jenis pesta mereka. Dengan demikian, tak heran jika *Cap Go Meh* di setiap daerah tidaklah sama.

Kegiatan *Cap Gomeh* di Bogor dilaksanakan sudah lebih dari tiga ratus tahun. Sejarahnya tidak lepas dari kedatangan masyarakat Tionghoa di Bogor. Ciri khas acara *Cap Go Meh* di Bogor sejak dahulu dilaksanakan pesta di sepanjang jalan di kawasan Pecinan yang kini dikenal dengan nama Jalan Suryakencana. Rangkaian utama dari acara ini di Bogor yaitu iring-iringan Joli (Gambar 2). Makna yang terkandung dalam iring-iringan Joli berdasarkan tradisi yang telah lama berlangsung tersebut yaitu memberikan berkah kepada semua orang di Kota Bogor.



Gambar 2. Iring-iringan joli dalam perayaan *Cap Go Meh*

Selain Joli, rangkaian acara *Cap Go Meh* di Bogor yang telah menjadi tradisi yaitu atraksi barongsai (Gambar 3). Barongsai sendiri idealnya memiliki luasan area 20 x 20 m² dan harus mewakili empat penjuru. Banyak anggapan bahwa *Cap Go Meh* di Bogor mutlak dilaksanakan di Jalan Suryakencana. Bapak Kusuma menyatakan, pemilihan Jalan Suryakencana menjadi tempat dilaksanakan *Cap Go Meh* dalam hal ini Bogor Street Festival, dikarenakan memang jalan ini yang paling memungkinkan karena dampak terhadap kemacetan masih lebih kecil dibandingkan jika menggunakan jalan lain. Tidak ada makna filosofis tertentu

menggunakan Jalan Suryakencana meski jalan ini merupakan kawasan pecinan di Kota Bogor, yang menurut Bapak Kusuma kawasan ini merupakan kepala naga (mustika di Sukasari dan ekor di Air Mancur).

Analisis dan Sintesis

Potensi

Kawasan Pecinan di Jalan Suryakencana ini merupakan bagian dari sejarah terbentuknya Kota Bogor. Kawasan ini dikhususkan menjadi tempat tinggal bagi para etnis Tionghoa yang kemudian berkembang menjadi area perdagangan. Selain memiliki nilai sejarah, kawasan ini juga memiliki karakter yang unik dari kondisi fisik dan penataannya. Kawasan Pecinan berada diantara dua sungai dan mengikuti orientasi arah Utara dan Selatan yang di sebelah Selatan merupakan axis dengan gunung Gede Pangrango. Di kawasan ini juga didirikan kelenteng atau Vihara di bagian Utara dan Selatan. Penataan seperti ini merupakan penerapan dari ilmu Feng Shui yang dikenal oleh masyarakat Tionghoa. Nilai penting lainnya dari kawasan Pecinan Suryakencana ini adalah keberadaan benda-benda cagar budaya yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Bogor. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 47 BCB tersebar di dalam kawasan ini yang terdiri dari Vihara, rumah tinggal, sekolah, yayasan, pabrik, dan sebagainya. Keberadaan bangunan-bangunan yang memiliki keunikan dari segi arsitekturnya juga menjadi nilai tambah bagi kawasan ini. Di samping budaya yang bersifat kebendaan, kawasan ini juga menyimpan nilai budaya yang *intangible* seperti kegiatan tradisi budaya pada perayaan tertentu maupun kegiatan sehari-hari. Hampir 90 % masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan

Pecinan ini masih melakukan adat dan budayanya (Kurnadi, 2008).



Gambar 3. Atraksi barongsai

Nilai sejarah, keunikan karakter lanskap, serta elemen-elemen penyusun (*tangible* dan *intangible*) di dalam kawasan Pecinan Suryakencana ini merupakan potensi besar yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Bogor. Manfaat nyata yang sudah dirasakan dan dapat dinikmati saat ini adalah perayaan *Cap Go Meh* yang dikolaborasikan dengan pawai budaya nusantara atau yang dikenal dengan Bogor Street Festival. Kegiatan ini merupakan kesempatan bagi masyarakat Tionghoa di Kota Bogor untuk menampilkan budaya mereka demikian juga bagi masyarakat dari etnis lainnya baik dari dalam dan luar kota Bogor. Potensi yang bisa dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mempromosikan dan meningkatkan kepariwisataan Kota Bogor.

Kendala

Berdasarkan pengamatan di lapangan saat diadakannya perayaan *Cap Go Meh* dan Bogor Street Festival tahun 2013 ini ditemukan beberapa masalah atau kendala terkait dengan kebutuhan dan penataan ruang untuk mendukung kelancaran pelaksanaan acara (Gambar 4). Beberapa permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Jalan/jalur budaya, ukuran lebar jalan yang digunakan sebagai jalur budaya dan atraksi perayaan *Cap Go Meh* ini cukup sempit hanya sekitar 8-10 m ditambah trotoar selebar 1,5 m di sebelah kiri dan kanannya (Gambar 5). Rumah dan ruko di sepanjang jalan Suryakencana yang tidak memiliki halaman dan dominan bertingkat memberikan kesan ruang yang sempit pada jalan. Kemudian antusias masyarakat yang tinggi untuk menyaksikan kegiatan ini juga membuat sisi kiri dan kanan jalan semakin sempit. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kelancaran pawai atau iring-iringan peserta *Cap Go Meh* serta atraksi budaya yang dilakukan oleh setiap peserta. Dengan keterbatasan ruang yang ada peserta seperti barongsai dan liong tidak bisa menampilkan atraksi secara maksimal. Tidak hanya bagi peserta, kesan sempit dan jumlah penonton yang tinggi mengurangi kenyamanan para pengunjung untuk ikut menyaksikan dan menikmati berlangsungnya acara.
2. Area Parkir, belum tersedianya area parkir khusus terutama bagi peserta yang datang baik dari dalam kota maupun luar kota Bogor. Dari pengamatan di lapangan, area yang digunakan sebagai area parkir kendaraan peserta yang didominasi oleh mobil Bus diparkir disepanjang Jalan Ir. Juanda (depan museum Zoologi) dan di Jalan Otto

Iskandardinata (ke arah Tugu Kujang). Hal ini berdampak pada kemacetan yang terjadi di sepanjang Jalan Ir. Juanda hingga Jalan Otista mengingat jalan ini tidak ditutup namun diberlakukan satu arah. Demi kelancaran acara dan kenyamanan masyarakat perlu adanya penataan ruang yang dikhususkan sebagai area parkir terutama bagi kendaraan Bus di sekitar kawasan Pecinan ini.



Gambar 4. Analisis spasial

3. Ruang Peserta, terkait dengan kegiatan persiapan yang dilakukan oleh peserta parade *Cap Go Meh* di dalam area Vihara Dhanagun. Ruang yang terbatas di dalam vihara ini dirasakan kurang memadai bagi semua peserta untuk melakukan persiapan seperti menyiapkan barongsai, liong, dan memindahkan dewa-dewinya ke atas Joli. Parade *Cap Go Meh* setiap tahunnya diikuti oleh 17 Joli, 25 Liong, dan 50 Barongsai. Ruang untuk persiapan peserta ini dibutuhkan mengingat parade dimulai dan diawali dari dalam Kelenteng Dhanagun, semua peserta secara bergantian dan sesuai urutannya keluar dari Kelenteng ini menuju Kelenteng Budhasena yang terletak di Jalan Siliwangi. Tersedianya ruang ini penting bagi kelancaran dan kenyamanan para peserta parade *Cap Go Meh*.



Gambar 5. Kondisi eksisting jalan yang sempit

4. Media Interpretasi bagi pengunjung seperti spanduk, baliho, dan poster dirasakan tidak efektif dalam menginterpretasikan makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap atraksi budaya selama acara berlangsung.

Sintesis

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kawasan Pecinan khususnya pada ruang yang digunakan sebagai jalur perayaan *Cap Go Meh*, diperoleh hasil berupa potensi dan kendala yang terdapat di dalam tapak. Dari hasil analisis tersebut diperoleh potensi yang dimiliki oleh kawasan Pecinan ini cukup besar apabila dikembangkan sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Kawasan ini memiliki karakter sejarah dan budaya yang kuat yang bisa menjadi daya tarik wisata. Sedangkan dari hasil analisis berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa kondisi eksisting kawasan saat ini juga memiliki beberapa kendala atau permasalahan yang dapat

mengurangi dan mengganggu aktivitas maupun nilai budaya khususnya dalam perayaan *Cap Go Meh* ini.

Permasalahan atau kendala yang pertama ditemui di lapangan saat perayaan *Cap Go Meh* berlangsung adalah ruas Jalan Suryakencana-Siliwangi yang sempit disebabkan oleh bangunan-bangunan di sekitarnya dan antusias penonton yang tinggi, sehingga para peserta tidak bisa menampilkan atraksi budaya secara maksimal. Solusi bagi permasalahan ini adalah dengan menentukan satu titik utama di sepanjang jalur parade ini sebagai tempat para peserta beratraksi khususnya bagi Liong dan Barongsai. Penentuan titik ini mempertimbangkan aspek kesesuaian lokasi disepanjang jalur yang memiliki ruang cukup luas atau ruang yang memiliki kesan luas. Selain itu, solusi ini dipilih karena tidak memungkinkan dilakukannya pelebaran jalan dengan menggosur rumah serta ruko-ruko yang ada, karena rumah dan ruko-ruko tersebut juga menjadi bagian dari atraksi serta memperkuat karakter kawasan.

Permasalahan selanjutnya yaitu belum tersedianya area parkir khusus bagi kendaraan para peserta *Cap Go Meh*. Area parkir saat ini masih menggunakan sebagian sisi Jalan Ir. H. Juanda dan Jalan Otista yang berpotensi menyebabkan kemacetan lalu lintas. Untuk menghindari terjadinya masalah kemacetan ini yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna jalan maka diperlukan ruang khusus yang berfungsi sebagai area parkir kendaraan (bus). Dari hasil analisis spasial terhadap kondisi eksisting di lapangan, maka diperoleh ruang yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai area parkir bus adalah di Jalan Roda. Jalan Roda ini difungsikan sebagai ruang persiapan bagi peserta serta parkir kendaraan sehingga jalan ini harus bebas

dari kendaraan pengunjung atau masyarakat sekitar.

Hasil analisis terkait keterbatasan ruang bagi peserta untuk persiapan sebelum parade *Cap Go Meh* dimulai, diperoleh bahwa diperlukannya ruang tambahan karena jumlah peserta yang besar ditambah dengan perlengkapan atraksi seperti Liong dan Barongsai tidak memungkinkan untuk ditampung semuanya di dalam Vihara Dhanagun yang menjadi titik awal parade iring-iringan. Sebenarnya untuk masalah ini, pihak Vihara sudah mensiasatinya dengan menyediakan ruang tambahan bagi peserta yaitu di belakang Vihara hingga sampai ke Jalan Roda. Hingga saat ini, upaya tersebut masih efektif dan sesuai untuk dilakukan jika melihat keterbatasan ruang yang ada di kawasan ini.

Media interpretasi merupakan alat yang penting bagi suatu objek atau kawasan wisata. Khususnya bagi wisata sejarah dan budaya yang memerlukan informasi terkait dengan segala aktivitas budaya yang dilakukan. Kurangnya media interpretasi bagi pengunjung saat perayaan *Cap Go Meh* sangat terlihat jelas. Media spanduk, poster, dan brosur yang dibuat dan dibagikan oleh panitia tidak efektif dalam memberikan informasi dan pengetahuan bagi pengunjung. Untuk itu diperlukan metode yang lebih efektif dan penentuan zona atau titik interpretasi. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa metode yang dirasakan sesuai untuk diterapkan adalah dengan menyediakan seorang pemandu/presenter yang membawakan acara dan menjelaskan nama, makna, dan nilai yang terkandung di dalam setiap atraksi peserta. Untuk itu diperlukan titik-titik interpretasi oleh pemandu/presenter ini. ditentukan tiga titik interpretasi yang dirasakan sesuai yaitu, titik pertama berada di depan Vihara Dhanagun saat para peserta

keluar dan memasuki Jalan Suryakencana, yang kedua berada di titik utama atraksi budaya yaitu perbatasan antara Jalan Suryakencana dan Jalan Siliwangi, serta yang ketiga berada di Jalan Siliwangi sebelum para peserta memasuki Vihara Budhasena. Untuk mendukung kegiatan interpretasi ini perlu disediakan fasilitas berupa panggung dan pengeras suara sehingga pemandu/presenter ini bisa nyaman dan leluasa memberikan informasi budaya.

Konsep perencanaan

Konsep perencanaan Jalan Suryakencana sebagai ruang budaya kawasan Pecinan ini adalah meningkatkan fungsi dan optimalisasi ruang yang ada untuk mendukung kegiatan parade *Cap Go Meh* dan Bogor Street Festival di sepanjang Jalan Suryakencana dan Jalan Siliwangi sehingga dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, kenyamanan dan kepuasan bagi peserta maupun pengunjung yang datang.

Perencanaan ini akan dikembangkan melalui konsep sirkulasi terutama bagi peserta dan konsep ruang untuk menentukan ruang-ruang fungsional yang berpotensi dijadikan sebagai area yang dapat mendukung kegiatan parade *Cap Go Meh* dan Bogor Street Festival ini.

1. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi dan aksesibilitas yang direncanakan terdiri dari sirkulasi untuk pengunjung dan sirkulasi untuk peserta (Gambar 6). Sirkulasi ini menghubungkan seluruh ruang, baik inti, penyangga, maupun pengembangan. Dari hasil analisis terhadap kondisi eksisting di lapangan serta wawancara diketahui bahwa Jalan Suryakencana dan Jalan Siliwangi merupakan jalur budaya yang sudah sejak ratusan tahun yang lalu digunakan sebagai jalur perayaan *Cap Go*

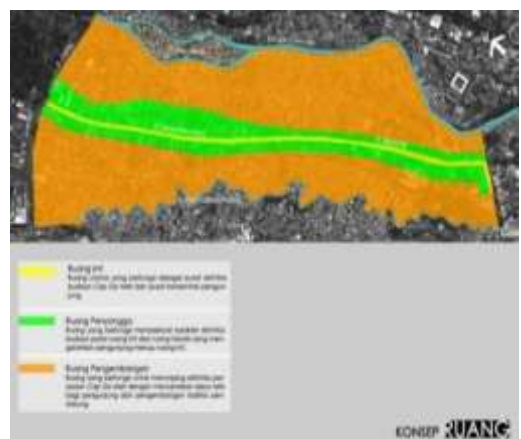
Meh di Kota Bogor sehingga dari aspek kesejarahan jalur ini memiliki arti penting dan tidak boleh diubah. Pada jalur utama ini akan menjadi ruang aktivitas budaya berupa parade iring-iringan peserta beserta berbagai atraksinya. Jalur untuk peserta lainnya adalah Jalan Roda, jalan ini merupakan sirkulasi para peserta



Gambar 6. Konsep sirkulasi

2. Konsep Ruang

Konsep ruang pada dasarnya diarahkan untuk melestarikan sejarah dan budaya perayaan *Cap Go Meh* di sepanjang jalur Suryakencana-Siliwangi sekaligus untuk memenuhi kebutuhan wisata (Gambar 7). Kawasan Pecinan secara umum dibagi menjadi 3 ruang utama, yaitu ruang inti (*core area*), ruang penyangga (*buffer area*), dan ruang pengembangan (*development area*).



Gambar 7. Konsep ruang

a. Ruang inti (*core area*)

Ruang inti merupakan ruang yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas oleh peserta maupun pengunjung seperti iring-iringan parade *Cap Go Meh* (barongsai, liong, joli, ogoh-ogoh, dan lain-lain), menyaksikan parade dan atraksi budaya yang ditampilkan para peserta, mencari informasi mengenai budaya, ikut serta dalam atraksi, *photo hunting*, dan sebagainya. Melihat kondisi eksisting jalur ini yang sangat terbatas dimensi ruangnya dan tidak memungkinkan dilakukan perluasan maka kondisi saat ini tetap dipertahankan. Hanya ditambahkan satu titik utama untuk atraksi budaya yaitu di titik pertemuan antara Jalan Suryakencana, Jalan Siliwangi, Jalan Roda, dan Jalan Padasuka. Titik ini dipilih karena merupakan persimpangan jalan sehingga ruang (*space*) yang dimiliki akan terkesan lebih luas dan juga mudah diakses oleh pengunjung. Selain itu, pada titik ini juga merupakan titik keseimbangan yang membagi jalur menjadi dua bagian utara dan selatan serta merupakan simbol empat arah mata angin. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa untuk atraksi liong dan barongsai idealnya harus bisa menjelajah ruang atraksi ke berbagai arah khususnya 4 arah mata angin tersebut. Untuk mendukung aktivitas pada ruang inti ini terutama bagi pengunjung disediakan trotoar sebagai jalur sekaligus pembatas serta *shelter* untuk berlindung saat panas maupun hujan.

b. Ruang penyangga (*buffer area*)

Ruang penyangga merupakan ruang yang menghubungkan ruang inti dengan ruang pengembangan. Pada ruang penyangga ini terdapat objek-objek menarik yang dapat menarik pengunjung untuk masuk ke dalam ruang inti. Dalam kawasan Pecinan ini yang menjadi ruang penyangga adalah ruang di sekitar Jalan

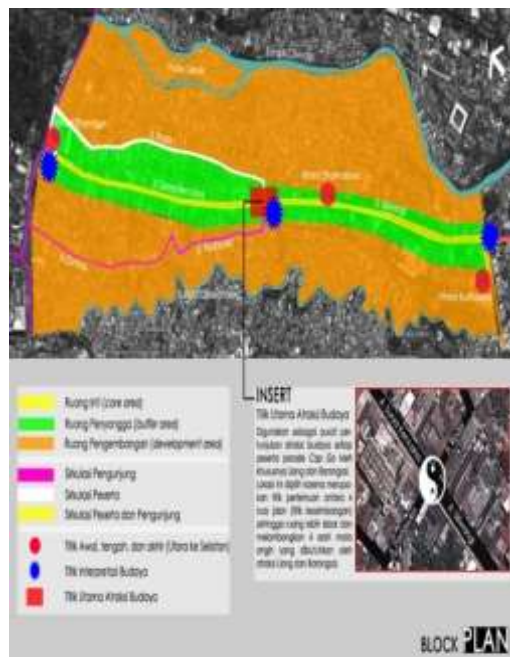
Suryakencana-Siliwangi. Rumah dan ruko-ruko yang ada di sepanjang jalan ini menjadi bagian yang mendukung atraksi budaya serta memperkuat karakter jalur budaya ini. Ruang di sekitarnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang persiapan bagi peserta, ruang untuk interpretasi budaya oleh pemandu/presenter, tempat bagi pengunjung untuk menyaksikan berlangsungnya acara, tempat menikmati kuliner, *photo hunting*, dsb. Untuk mendukung berbagai kegiatan di dalam ruang penyangga tersebut maka diperlukan fasilitas penunjang berupa panggung untuk interpretasi budaya, *shelter*, *rest area*, *sitting area*, dan lainnya.

c. Ruang pengembangan (*development area*)

Ruang pengembangan berfungsi sebagai penunjang kegiatan yang berada di ruang inti. Di dalam ruang pengembangan ini ditempatkan berbagai fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung terutama untuk perayaan *Cap Go Meh* di kawasan Pecinan ini. Ruang pengembangan ini juga difungsikan sebagai area untuk menyambut para peserta, tamu, dan pengunjung serta menjadi area tempat mendapatkan informasi awal mengenai acara perayaan *Cap Go Meh*. Kegiatan lain yang bisa dilakukan di dalam area ini seperti, menginap bagi peserta atau pengunjung yang berasal dari luar kota, berbelanja souvenir, menikmati kuliner khas Tionghoa dan Bogor, tempat untuk beribadah, dsb. Untuk mendukung kegiatan tersebut diperlukan beberapa fasilitas seperti Gapura untuk penyambutan, Baliho untuk informasi, area parkir kendaraan, tempat penginapan, toko souvenir, restoran, mushola/masjid, dan lainnya.

Block plan

Berdasarkan hasil analisis terhadap potensi serta kendala yang ada di dalam tapak kemudian diperoleh konsep perencanaan untuk meningkatkan fungsi dan optimalisasi ruang yang ada, maka disusunlah konsep sirkulasi dan konsep ruang secara umum yang kemudian menghasilkan rencana penggunaan ruang (*block plan*) (Gambar 8).



Gambar 8. Block plan

Kesimpulan

Kawasan Pecinan terbentuk dari elemen fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*). Elemen fisik berupa gunung, sungai, jalan, permukiman, serta bangunan-bangunan yang bernilai sejarah. Sedangkan elemen non-fisik berupa aktivitas sehari-hari dan budaya masyarakat seperti perayaan Tahun Baru Imlek dan *Cap Go Meh*.

Cap Go Meh berlangsung di Permukiman dan pertokoan yang padat, sehingga mempengaruhi kelancaran serta kenyamanan dalam perayaan *Cap Go Meh*. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan yang kemudian di analisis

secara deskriptif dan spasial, maka diperoleh sebuah konsep perencanaan untuk meningkatkan fungsi ruang dan optimalisasi penggunaan ruang yang ada saat ini untuk mendukung perayaan *Cap Go Meh* sehingga dapat memberikan informasi pengetahuan, pengalaman, kenyamanan, dan kepuasan bagi peserta maupun pengunjung. Konsep ini lalu dikembangkan menjadi konsep sirkulasi dan konsep ruang yang kemudian di *overlay* sehingga menghasilkan rencana penggunaan ruang (*block plan*) yang sesuai.

SARAN

1. Studi ini perlu dilakukan lebih mendalam untuk mendapatkan perencanaan yang lebih detail terkait penataan ruang dan sirkulasi pada kawasan Pecinan terkait jalur budaya yang digunakan pada perayaan *Cap Go Meh*.
2. Perlu adanya kerjasama dan dukungan lebih dari pemerintah kota Bogor terhadap pelestarian kawasan dan budaya masyarakat etnis Tionghoa sebagai objek daya tarik wisata bagi kota Bogor.
3. Kerjasama, dukungan, dan toleransi antar masyarakat Bogor, umat beragama lain dengan masyarakat etnis Tionghoa yang sudah terjalin baik saat ini perlu dipertahankan dan diapresiasi.

Daftar Pustaka

- Dewi, A., Antariksa, dan S. Soesanto. 2005. Pengaruh kegiatan berdagang terhadap pola ruang-dalam bangunan rumah-toko di kawasan pecinan Kota Malang. *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol 33 (1):17-26.
- Fitriani, R. 2012. Peranan paguyuban Tionghoa dalam pelestarian tradisi *Cap Go Meh*. *Komunitas*. Vol 4 (1) (2012): 73-81.

- Handinoto. 1999. Lingkungan “pecinan” dalam tata ruang kota di Jawa pada masa kolonial. *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol 27 (1):20-29.
- Kencana, I.P. dan N.H.S. Arifin. 2010. Studi potensi lanskap sejarah untuk pengembangan wisata sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* Vol. 2 (1):7-13.
- Kurnadi, K.P. 2008. Studi Lanskap Bersejarah Kawasan Pecinan Suryakencana, Bogor. [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Lan, N.J. 2013. Peradaban Tionghoa Selayang Pandang. *Kepustakaan Populer Gramedia*. Jakarta. 364 hal.
- Suryaningrum, S., Antariksa, dan F. Usman. 2009. Pelestarian kawasan pecinan Bogor. *Arsitektur e-jurnal*. Vol 2 (1):65-78.